



LITERATURE REVIEW :BERMAIN PUZZLE DAPAT MENURUNKAN KECEMASAN HOSPITALISASI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Eva Wulandari¹, Silvana Evi Linda²

¹Mahasiswa Akademi Keperawatan Bina Insan Jakarta

²Dosen Akademi Keperawatan Bina Insan Jakarta

Email: silvana.evilinda@gmail.com

ABSTRAK

Hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan kecemasan dan stress dimana hal itu diakibatkan karena adanya perpisahan, kehilangan kontrol, ketakutan mengenai kesakitan pada tubuh, serta nyeri dimana kondisi tersebut belum pernah dialami sebelumnya. Tingkat kecemasan anak yang sedang menjalani hospitalisasi dapat diatasi dengan pemberian terapi bermain Tujuan memperoleh gambaran kajian literatur tentang pengaruh terapi bermain puzzle terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi. Hasil didapatkan 5 jurnal sejenis dan 1 jurnal pembandingan dengan intervensi yang berbeda. Kesimpulan pemberian terapi bermain puzzle dan mewarnai gambar sangat efektif bila digunakan dan dilakukan secara bersamaan.

Kata Kunci:

ABSTRACT

Hospitalization in children can cause anxiety and stress where it is caused by separation, loss of control, fear of pain in the body, and pain where these conditions have never been experienced before. The level of anxiety of children undergoing hospitalization can be overcome by giving play therapy. The aim is to obtain an overview of the literature review about the effect of puzzle play therapy on the level of anxiety in preschool-aged children due to hospitalization. The results obtained 5 similar journals and 1 comparison journal with different interventions. The conclusion is that giving puzzle play therapy and coloring pictures more effective when used and done simultaneously

Keyword: Children, Hospitalization, Anxiety, Play Therapy

PENDAHULUAN

Hospitalisasi merupakan keadaan dimana seseorang dalam kondisi yang mengharuskan untuk mendapat perawatan dirumah sakit untuk mengatasi atau meringankan sakitnya. Hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan kecemasan dan stress dimana hal itu diakibatkan karena adanya perpisahan, kehilangan kontrol, ketakutan mengenai kesakitan pada tubuh, serta nyeri dimana kondisi tersebut belum pernah dialami sebelumnya (Setiawati & Sundari, 2019). Prevalensi hospitalisasi pada anak usia pra sekolah menurut data *World Health Organization* (2018) bahwa 3%-10% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat

mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3%-7% dari anak usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5%- 10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama di hospitalisasi .

Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia(Kemenkes RI, 2018). Populasi anak yang dirawat di rumah sakit mengalami peningkatan yang sangat dramatis dengan persentase yang lebih serius dan lebih kompleks bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selama hospitalisasi, anak

berusaha beradaptasi dengan lingkungan yang asing dan baru, sehingga hal tersebut dapat menjadi stressor pada anak. Anak yang menjalani hospitalisasi akan mengalami kecemasan dan ketakutan selama dilakukan rawat inap (Saputro & Fazrin, 2017).

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang berlebihan terhadap kondisi ketakutan, kegelisahan, bencana yang akan datang, kekhawatiran atau ketakutan terhadap ancaman nyata atau yang dirasakan (Saputro & Fazrin, 2017). Sehingga jika kecemasan pada anak tidak ditangani, maka akan meperlambat masa penyembuhan penyakit pada anak saat menjalani hospitalisasi. Penyakit pada anak dapat dibedakan menjadi dua yakni penyakit akut dan penyakit kronik. Penyakit akut adalah penyakit yang tiba-tiba, dalam waktu yang singkat, dan terkadang akan menunjukkan bahwa terdapat gangguan yang serius. Sedangkan penyakit kronis adalah penyakit yang terjadi dalam periode lama, berulang, terjadi perlahan-lahan dan semakin serius. Penyakit kronis yang sering diderita anak, dan terkadang anak harus mengalami hospitalisasi untuk proses penyembuhannya yaitu penyakit asma, penyakit jantung kongetal, kejangkejang, sindrom down, sindrom nefrotik, gagal ginjal kronik, hemophilia, leukemia lifostik akut, dan anemia sel sabit (Munandar, 2014).

Menurut Child Health USA (2015) penyakit sistem pernapasan merupakan mayoritas penyakit yang menyebabkan

hospitalisasi pada anak berusia kurang dari 5 tahun, sedangkan masalah kesehatan mental, cedera dan gangguan gastrointestinal menyebabkan lebih banyak hospitalisasi pada anak yang lebih tua (Terri & Susan, 2014). Salah satu penyakit yang sering ditemui pada anak-anak adalah penyakit asma (Sasmitawati, 2019). Di Asia Tenggara, dilaporkan bahwa prevalensi asma berkisar 3,3% dan diperkirakan akan meningkat. Prevalensi asma di kawasan Asia Tenggara bervariasi, Thailand, Filipina, dan Singapura termasuk negara dengan prevalensi asma terendah, sedangkan prevalensi asma tertinggi yaitu Negara Indonesia dan Vietnam (GINA, 2017). Gejala klinis utama asma pada anak umumnya adalah mengi berulang dan sesak napas, tetapi pada anak jarang mengalami gejala batuk kronik. Komplikasi asma pada anak yang dapat terjadi yaitu anak akan mengalami gangguan tidur, aktivitas sehari-hari terganggu, akan mengalami gangguan psikologis (seperti stress, cemas bahkan depresi), serta akan mengalami terhambatnya pertumbuhan. Jika anak mengalami keluhan asma akut, maka kondisi ini pun mengharuskan anak untuk menjalani rawat inap secara intensif (Yuliasuti & Nining, 2017). Masalah keperawatan yang sering dialami oleh anak asma saat menjalani hospitalisasi adalah ansietas atau kecemasan. Oleh sebab itu, sesuai dengan data diatas perawat dituntut untuk meningkatkan perannya dalam asuhan keperawatan dengan menekan tingginya angka kejadian penyakit

asma yang berdampak pada tingkat kecemasan terutama pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat sedang menjalani hospitalisasi.

Dalam upaya preventif yaitu dengan memberikan terapi bermain yang sesuai dengan usia anak prasekolah seperti terapi bermain puzzle. Terapi bermain merupakan aspek penting pada anak yang dilakukan untuk mengurangi stressor dan kecemasan pada anak yang sedang menjalani proses rawat inap (Saputro & Fazrin, 2017). Tingkat kecemasan anak yang sedang menjalani hospitalisasi dapat diatasi dengan pemberian terapi bermain. Selama di rumah sakit permainan puzzle bisa dilakukan sendiri maupun dengan orang lain yaitu dampingan orang tua, perawat, maupun teman sebayanya yang ada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian Fransiska, Alvianda, & Rasiani (2019) tentang tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah 3-6 tahun sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain puzzle pada saat hospitalisasi di ruang anak RS Bhayangkara Sartika Asih menunjukkan adanya pengaruh terapi bermain puzzle terhadap tingkat kecemasan anak pada saat hospitalisasi (Fransiska et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan metode literatur review sebagai bentuk studi kasus yang berjudul “Bermain Puzzle Dapat Menurunkan Kecemasan

Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah: *Literature Review*”.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah menggunakan metode *literature review*. Penulis menelaah dan mengelola 5 buah jurnal penelitian ilmiah yang meneliti intervensi dengan variabel yang sama serta menelaah 1 buah jurnal yang meneliti intervensi lain sebagai pembandingan dengan variabel yang sama. Sehingga penulis dapat memaparkan karya tulis ilmiah secara utuh dan kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian secara teoritis pada pasien anak dengan asma yaitu orang tua biasanya menganggap asma sebagai penyakit serius karena muncul sesak nafas yang dapat mengganggu aktifitas anak (Riyadi & Sukarmin, 2016). Serangan asma yang dialami penderita asma dapat dicegah apabila penderita asma mengetahui dan menghindari faktor pencetusnya (Sasmitawati, 2019). Jika serangan asma pada anak tidak segera diatasi dengan cepat maka anak akan menjalani proses perawatan di Rumah Sakit. Sehingga akan ditemukan persepsi anak usia prasekolah terhadap dampak hospitalisasi seperti reaksi terhadap perpisahan yang ditunjukkan anak ialah dengan menolak makan, sering bertanya, menangis walaupun perlahan, dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan, perawatan dirumah sakit juga membuat anak kehilangan kontrol

dirinya. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan yang berdampak hospitalisasi, di mana anak akan mengalami perpisahan dengan lingkungan tempat tinggal dan teman bermain (Sasmitawati, 2019).

Hubungan antara tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak dengan asma yaitu karena adanya faktor pencetus seperti stress atau gangguan emosi yang dapat memperberat serangan asma yang sudah ada pada anak, serta kecemasan pada anak akan meningkatkan eksaserbasi asma. Stres dapat mengantarkan seseorang pada tingkat kecemasan sehingga memicu dilepaskannya histamin yang dapat menyebabkan penyempitan saluran napas ditandai dengan sakit tenggorokan dan sesak napas, yang akhirnya memicu terjadinya asma.

Masalah kecemasan yang dialami oleh anak dengan asma saat menjalani hospitalisasi dapat diatasi dengan memberikan terapi bermain yang tepat. Terapi bermain merupakan aspek penting pada anak yang dilakukan untuk mengurangi stressor dan kecemasan pada anak yang sedang menjalani proses rawat inap (Saputro & Fazrin, 2017). Bentuk terapi bermain yang dapat digunakan oleh anak usia prasekolah salah satunya adalah terapi bermain puzzle (Saputro & Fazrin, 2017). Oleh karena itu, untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah dengan asma akibat hospitalisasi, dibutuhkan peran perawat preventif dengan melakukan suatu tindakan

teknik distraksi yaitu memberikan terapi bermain puzzle.

Penelitian pertama oleh Sulaeman, Ismanto, & Amir (2019) tentang pengaruh terapi bermain puzzle pada pasien anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Penelitian ini diterbitkan sejak bulan September 2019. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan di Ruang Anak RSUD Kota Kotamobagu dengan menggunakan 30 responden pasien anak rawat inap yang mengalami kecemasan berbeda-beda. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre eksperimental* design dengan rancangan *one grup pretest-posttest*. Sebelum dilakukan tindakan, pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling* menggunakan uji statistik yaitu uji *wilcoxon signed ranks test*. Teknik pengukuran dilakukan 2 kali pre-post pada kelompok intervensi. Langkah awal yang dilakukan adalah memberikan *informed consent* kepada keluarga pasien yang telah disaring menurut kriteria inklusi dan eksklusi kemudian memberikan kuesioner (daftar pertanyaan) kepada pasien dan keluarga pasien kemudian pengukuran tingkat kecemasan anak dilakukan dengan bermain puzzle. Setelah dilakukan terapi bermain puzzle selama 5-10 menit, lalu ukur kembali tingkat kecemasan anak usia prasekolah setelah 10 menit. Hasil dalam penelitian ini, terdapat penurunan yang signifikan dengan hasil $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$ terhadap

tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah setelah diberikan terapi bermain puzzle (Sulaeman et al., 2019).

Menurut penelitian kedua dengan pembahasan yang sama pada penelitian pertama, yang dilakukan oleh Fransiska, Alvianda, & Rasiani (2019) berjudul Pengaruh Terapi Bermain Puzzle terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah pada Saat Hospitalisasi di Rs Bhayangkara Sartika Asih. Penelitian ini dilakukan di Ruang Anak RS Bhayangkara Sartika Asih, dengan sampel yang sesuai kriteria inklusi sebanyak 30 pasien anak. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Maret 2019, untuk mengetahui pengaruh terapi bermain puzzle terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah pada saat hospitalisasi di Ruang Anak RS Bhayangkara Sartika Asih. Desain penelitian ini adalah *pre - eksperimen design* dengan rancangan pendekatan *one group pretest - posttest*. Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* menggunakan uji statistik yaitu uji *wilcoxon signed ranks test*. Teknik pengukuran dilakukan 2 kali pre-post pada kelompok intervensi. Sebelum dilakukan tindakan intervensi dilakukan pre-test pada responden. Langkah awal yang dilakukan adalah memberikan informed consent kepada keluarga pasien yang telah disaring menurut kriteria inklusi dan eksklusi kemudian mengidentifikasi anak yang mengalami kecemasan dengan menggunakan *Facial Image Scale* (FIS) sebagai data pretest

sebelum dilakukan intervensi. Setelah itu dilakukan terapi bermain puzzle selama 10-15 menit, lalu ukur kembali tingkat kecemasan anak menggunakan *Facial Image Scale* (FIS) sebagai data posttest. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan terhadap nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$ bahwa ada pengaruh terapi bermain puzzle terhadap tingkat kecemasan anak pada saat hospitalisasi (Fransiska et al., 2019).

Penelitian ketiga oleh Hariyadi (2019) tentang pengaruh terapi bermain puzzle terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo tahun 2019. Penelitian ini diterbitkan sejak bulan November 2019. Penatalaksanaan intervensi penelitian ini dilakukan dari bulan November-Desember 2018 dengan sampel sebanyak 19 orang responden anak. Metode penelitian ini menggunakan *experimental research design* (desain kuasi eksperimental) dengan rancangan *one group pre test post test*. Sebelum dilakukan tindakan, pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* serta menggunakan uji statistik yaitu uji *wilcoxon signed ranks test*. Teknik pengukuran dilakukan 2 kali pre-post pada kelompok intervensi. Sebelum dilakukan intervensi dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi, dalam melakukan observasi juga mempergunakan daftar pertanyaan yang lebih

dikenal sebagai lembar atau daftar tilik (*check list*) yang disiapkan terlebih dahulu. Kuesioner ini mencangkup hal-hal yang diselidiki, diamati atau diobservasi. Kemudian pengukuran tingkat kecemasan anak dilakukan dengan bermain puzzle. Setelah dilakukan terapi bermain puzzle selama 10-15 menit, lalu ukur kembali tingkat kecemasan anak usia prasekolah setelah 15 menit sebagai data posttest. Hasil penelitian menemukan bahwa dari 19 anak usia pra sekolah pada saat pre test sebagian besar mengalami cemas sedang. Hasil post test menunjukkan bahwa dari 19 anak usia pra sekolah, sebagian besar mengalami kecemasan pada kategori ringan. Sehingga dapat diketahui bahwa permainan puzzle dapat menurunkan tingkat kecemasan anak secara signifikan dari sebelumnya yang mengalami kecemasan sebanyak 73,7%, sedangkan setelah dilakukan terapi tingkat kecemasan turun menjadi 21.1% (Hariyadi, 2019).

Penelitian keempat oleh Kurdaningsih, S (2019) tentang pengaruh terapi bermain puzzle pada pasien anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2018 di Ruang Madinah RS Islam Siti Khadijah Palembang. Sampel penelitian ini adalah anak yang mengalami hospitalisasi di Ruang Madinah RSI Siti Khadijah Palembang yang berjumlah 35 anak. Desain penelitian menggunakan rancangan pra eksperimental dengan *one*

group pre-post test design. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner kecemasan pada anak yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah puzzle dengan jenis *jigsaw puzzle*. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji marginal homogeneity. Dalam penelitian ini prosedur intervensi yang diberikan berupa terapi bermain *jigsaw puzzle* selama 10-15 menit. Lalu ukur kembali tingkat kecemasan anak usia prasekolah setelah 15 menit bermain jigsaw puzzle, sebagai data posttest. Hasil penelitian ini didapatkan uji p- value $0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain puzzle terhadap tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi (Kurdaningsih, 2014).

Penelitian kelima oleh Israeli, Yati, Islamiyah, & Fadmi, F (2020) tentang *the effect of play puzzle therapy on anxiety of children on preschooler in Kota Kendari Hospital*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2017. Desain penelitian ini menggunakan rancangan *quasi experimental* dengan *one group pre-post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien anak prasekolah yang menjalani perawatan di Ruang Anak Rumah Sakit Kota Kendari. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *accidental sampling* yang

berjumlah 33 anak. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan anak prasekolah adalah *Faces Anxiety Scale For Children*, dimana terdapat 5 ekspresi kecemasan anak. Teknik pengukuran dilakukan 2 kali pre-post pada kelompok intervensi. Sebelum dilakukan intervensi dilakukan pengumpulan data dengan cara mengukur kecemasan anak terlebih dahulu, setelah itu diberikan intervensi dengan cara mengajak anak bermain *puzzle*. Peneliti memberikan *puzzle* yang telah diacak kepada anak, kemudian anak tersebut akan bermain menyusun *puzzle* tersebut. Setelah anak tersebut selesai menyusun *puzzle*, peneliti memuji anak tersebut karena telah menyelesaikan permainan tersebut. Setelah itu, peneliti mengukur tingkat kecemasan anak prasekolah setelah kegiatan bermain selesai. Didapatkan hasil uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai p-value sebesar 0,002 sebelum dan 0,014 setelah diberikan intervensi, sehingga terapi bermain *puzzle* mempengaruhi tingkat kecemasan anak prasekolah (Israeli et al., 2020).

Dari paparan lima jurnal penelitian di atas terlihat semuanya saling mendukung dan memiliki keterkaitan antara satu jurnal dengan jurnal lainnya, seperti adanya kesamaan tujuan dari kelima jurnal penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi bermain *puzzle* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi. Penelitian pertama,

kedua, dan keempat, terdapat kesamaan metode penelitian yang menggunakan *pre-eksperimental* dengan rancangan desain penelitian *one group pretest-posttest*, sedangkan pada penelitian ketiga dan kelima menggunakan *quasy eksperimental* dengan rancangan desain penelitian *one group pre test-post test design*. Hasil dari seluruh penelitian adalah ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain *puzzle* terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi, selain itu kelima jurnal penelitian tersebut terbukti saling mendukung pernyataan pengaruh terapi bermain *puzzle* yang dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

Selain intervensi yang dilakukan pada kelima jurnal diatas, terdapat intervensi lain untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah saat menjalani hospitalisasi, yaitu dengan terapi bermain mewarnai gambar. Menurut penelitian yang dilakukan Gerungan & Walelang (2020) dengan judul “pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang dirawat di RSUP. Prof. DR. R. D. Kandou Manado” pada tahun 2020. Terdapat keterkaitan yang sama antara lima jurnal penelitian di atas dengan jurnal perbandingan ini seperti memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi, akan

tetapi menggunakan intervensi lain yaitu dengan terapi bermain mewarnai gambar. Pada kelima jurnal utama di atas memiliki kesamaan dengan jurnal penelitian ini yaitu pengukuran dilakukan sebanyak dua kali dengan pretest dan posttest pada kelompok intervensi. Hasil didapatkan terdapat pengaruh atau penurunan yang signifikan dari terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi. Pada penelitian terapi bermain mewarnai gambar terdapat saling keterkaitan atau mendukung dengan kelima jurnal penelitian terapi bermain puzzle.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelurusan dan pembahasan dari lima jurnal penelitian dan satu jurnal pembandingan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat berbagai macam terapi bermain untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi, seperti terapi bermain puzzle dan mewarnai gambar. terdapat pengaruh atau penurunan yang signifikan dari terapi bermain puzzle dan mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi. Maka dari itu pemberian terapi bermain puzzle dan mewarnai gambar sangat efektif bila digunakan dan dilakukan secara bersamaan dibandingkan dengan hanya menerapkan satu terapi saja karena dapat mengurangi tingkat

kecemasan pada anak usia prasekolah saat menjalani hospitalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiska, D., Alvianda, V. W., Rasiani, A., & Kunci, K. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah pada Saat Hospitalisasi di Ruang Anak Rs Bhayangkara Sartika Asih. *Immanuel Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2).
- GINA. (2017). Global strategy for asthma management and prevention. *Global Initiative Fo Asthma*.
- Hariyadi. (2019). Pengaruh terapi bermain puzzle terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo. *Tunas Riset Kesehatan*, 9(4), 369–373.
- Israeli, I., Yati, M., & Fadmi, F. R. (2020). The effect of play puzzle therapy on anxiety of children on preschooler in Kota Kendari hospital. *Enfermeria Clinica*, 30, 103–105.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurdaningsih, S. V. (2014). *Pengaruh terapi bermain puzzle pada pasien anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di di Ruang Madinah RS Islam Siti Khadijah*.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Riyadi, S., & Sukarmin. (2016). *Asuhan keperawatan pada anak*. Graha Ilmu.
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit*. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Sasmitawati, T. (2019). Kecemasan pada anak asma. *Buletin Jagaddhita*.

- Setiawati, E., & Sundari. (2019). Pengaruh Terapi Bermain dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Sebagai Dampak Hospitalisasi di RSUD Ambarawa. *Indonesian Journal of Midwifery*, 2, 17–22.
- Sulaeman, T. K. A., Ismanto, A. Y., & Amir, H. (2019). Pengaruh terapi bermain puzzle pada pasien anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Anak RSUD Kota Kotamobagu. *Nursing Journals Institut Kesehatan Dan Teknologi Graha Medika*, 2(2), 18–26.
- Terri, K., & Susan. (2014). *Buku ajar keperawatan pediatri*. Buku Kedokteran EGC.
- Yuliasuti, & Nining. (2017). *Modul bahan ajar cetak keperawatan : Keperawatan anak (pertama)*. Pusdik SDM Kesehatan.